

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Masjid Al-Manar

Masjid Al-Manar Pelaihari merupakan Masjid Muslim Pancasila yang merupakan Masjid di bawah naungan Bapak Soeharto. Masjid Al-Manar Pelaihari secara umum memiliki bentuk yang hampir sama dengan Masjid Muslim Pancasila lainnya. Masjid ini diresmikan pada tanggal 8 desember 1986 melalui yayasan Amalbakti Muslim Pancasila.

Masjid Al-Manar Pelaihari merupakan masjid besar karena terletak di Kecamatan Pelaihari, tepatnya berada di jalan Al-Manar Kelurahan Angsau, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Selain di gunakan sebagai tempat ibadah Masjid Al-Manar juga menyediakan fasilitas pendidikan tingkat anak-anak yaitu TPA yang diberi nama TK/TPA Al-Manar Unit 003. TPA ini didirikan sebagai sarana mengajarkan anak-anak untuk membaca mulai dari iqra hingga Al-Qur'an. Selain itu, Masjid Al-Manar juga memiliki gedung Islamic Center yang sering digunakan untuk berbagai acara, seperti acara festival anak saleh ataupun acara kegiatan keagamaan dan juga disewakan dan digunakan untuk resepsi perkawinan.

b. Pengajian di Masjid Al-Manar Pelaihari

Masjid Al-Manar melaksanakan kegiatan pengajian atau majelis taklim sebanyak lima kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa tepatnya malam Rabu setelah sholat magrib yang dipimpin oleh Guru H. Ahmad Subki dengan kajian bidang Tauhid, Sore Jumat setelah sholat asar dipimpin oleh Guru Muhammad Nashir dengan kajian mengenai faedah-faedah ibadah yang pengajian ini dihadiri khusus perempuan, hari Jum'at tepatnya malam Sabtu setelah sholat magrib yang dipimpin oleh Guru Abdurrahman dengan kajian bidang Al-Qur'an dan Tafsir, Hari Ahad setelah sholat subuh dipimpin oleh Guru Usfia Rusdi dengan kajian bidang Tasawwuf, dan hari Kamis tepatnya malam jumat yang dipimpin oleh Guru H. Habib Alwi Assegaf dengan kajian bidang Tauhid.

Pelaksanaan pengajian di Masjid Al-Manar yakni sebagai usaha para pengurus masjid untuk mensyiarkan masjid. Karena pada dasarnya masjid merupakan syiar agama Islam, selain dari itu ketika berlangsungnya kegiatan pengajian maka secara otomatis sosial dan ekonomi juga terlaksanakan.

Namun utamanya pelaksanaan pengajian di Masjid Al-Manar ini ialah merupakan kesadaran dari pengurus masjid dan tokoh masyarakat Pelaihari yang mengungkapkan bahwa perlunya pedoman atau pegangan bagi masyarakat Pelaihari dalam beragama terlebih dalam masalah Aqidah/Keimanan. Oleh karenanya jika kita lihat pelaksanaan pengajian di Masjid Al-Manar ini lebih didominasi dengan kajian bidang Tauhid dengan harapan agar Aqidah/Keimanan masyarakat Pelaihari dapat terjaga dari hal-hal maupun perkara-perkara yang menyalahi dari syari'at Islam yang sebenarnya. Terlebih dengan perkembangan zaman saat ini yang tidak dipungkiri sudah tersebarny ajaran menyimpang

tersebut di lingkungan masyarakat. Sehingga keberadaan pengajian diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengajak masyarakat ke jalan kebaikan dan kebenaran dan menjauhi jalan yang salah.¹¹⁹

c. Visi dan Misi Masjid Al-Manar Pelaihari

Visi Masjid Al-Manar:

- 1) Terwujudnya Masjid Al-Manar sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial kemasyarakatan yang kondusif, nyaman dan aman.

Misi Masjid Al-Manar:

- 1) Terwujudnya tata kelola Masjid dengan prinsip partisipatif, transparansi dan akuntabel.
- 2) Melanjutkan pengembangan Masjid yang indah bernuansa Islami.
- 3) Mewujudkan lingkungan Masjid yang indah, nyaman dan aman.
- 4) Mengelola Masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan yang kondusif, nyaman dan aman.

d. Struktur Kepengurusan Masjid Al-Manar Pelaihari

Masjid Al-Manar pelaihari memiliki struktur kepengurusan yang mana setiap pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing tetapi tetap erat dengan kerjasama guna mencapai kemakmuran masjid. Berikut susunan pengurus badan pengelola masjid besar al-manar pelaihari periode 2023-2026:

Pembina

1. Camat Pelaihari
2. Danramil Kota Pelaihari
3. Kapolsek Kota Pelaihari
4. Kepala KUA Kecamatan Pelaihari

¹¹⁹ Ir. Nor Hidayat, Ketua Pengurus Masjid Al-Manar Pelaihari, Hasil Wawancara, (Jum'at, 22 September 2023).

Penasehat

1. Drs. H. M. Taufik Kuderat, MM.
2. H. M. Yunani Basri
3. Drs. H. Adriansyah
4. Drs. H. Ahmad Nordin
5. H. Chaerudin Anwar, ST.
6. Drs. H. Jamaluddin

Ketua : Ir. Nor Hidayat
 Wakil Ketua : Drs. H. Tajudin Noor Effendi, M.Si
 Sekretaris : Ir. H. Fitriannoor
 Wakil Sekretaris : H. Ermanto, M. Pd
 Bendahara : H. Fitriadi, S.Sos
 Wakil Bendahara : Yudi Arifin, S.Kep.Nurs

1. Kepala Bidang Imarah (Ta'mir) : Drs. H. Wahidin Noor, M.Si
 - a. Kasubbid Peribadatan dan Majelis Taklim :
 - Ketua : Muhammad Syahrani
 - Anggota : Muhammad
 - b. Kasubbid Pendidikan dan Remaja Masjid
 - Ketua : M. Fahmie Auda
 - Anggota : Rizky Fazar Rezalinoor
Muhammad Tipriaji
Muhammad Syahbani
Aditya
 - c. Kasubbid Zakat Infaq dan Sedekah
 - Ketua : H. Adriansyah
 - Anggota : Aliansyah
H. Sutomo
 - d. Kasubbid Pembinaan Wanita
 - Ketua : Sairiah, S. Pd
 - Anggota : Hj. Mariati
Hj. Sutinah
Hj. Nelly Ariani, SH. MH.
Ir. H. Rusmalina
Agus Spartini
2. Kepala Bidang (Idharah) (Organisasi) : Saifullah, S.Sos
 - a. Kasubbid Perencanaan
 - Ketua : M. Rani S.Pd.I, M. Pd
 - Anggota : Juni Hasan, S.Pi
 - b. Kasubbid Organisasi dan Administrasi
 - Ketua : H. Sahriyanur, S.STP, M.Si
 - c. Kasubbid Humas, Dokumentasi dan Hukum
 - Ketua : M. Jauhar Fuady, S.H.I
 - Anggota : Fahrian, SH
M. Akma Ary Putra, S.Psi
M. Rafli Ananda, SH

3. Kepala bidang Ri'ayah (pemeliharaan) : Drs. H. A. Kamal Hasuna, M. Si
 - a. Kasubbid Pembangunan dan Pemeliharaan Fisik
 - Ketua : H. Amin, ST
 - Anggota : H. Samsul Bahri
 - b. Kasubbid Perencanaan Teknis
 - Ketua : H. Jahidin Nor Asyuh, S.Sos
 - Anggota : Irvan Ahmad Supari
 - c. Kasubbid Perlengkapan
 - Ketua : H. Bahrul Hair
 - Anggota : Arnadi
 - M. Effendi
 - Bahrun
 - H. Hermansyah
 - d. Kasubbid Keindahan dan Kebersihan
 - Ketua : Supri Handoko
 - e. Kasubbid Keamanan dan Ketertiban
 - Ketua : Sukidi
 - Anggota : Hadi Supanto
 - Masyir Alam
 - Aiptu Dede Supardi
 - Aipda Supiani
 - Aipda Firman.¹²⁰

e. Sarana dan Prasarana Masjid Al-Manar Pelaihari

Sarana dan prasarana yang lengkap merupakan salah satu usaha untuk memakmurkan masjid, memperlancar dan mendukung kegiatan ibadah para jamaah. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap membuat para jamaah merasa lebih nyaman ketika berada dalam masjid. Seperti halnya Masjid Al-Manar Pelaihari karena memiliki infak yang lumayan besar yang salah satunya diperoleh dari hasil kegiatan pengajian sehingga sarana dan prasarana untuk beribadah disediakan dan ditingkatkan terus menerus. Adapun sarana dan prasarana yang ada di masjid besar Al-Manar Pelaihari sebagai berikut:

¹²⁰ Keputusan Camat Pelaihari Nomor 100.3.3/43-2023/Kemasy tentang “Susunan Pengurus Badan Pengelola Masjid Besar Al-Manar Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Periode Tahun 2023-2026”

Toilet pria dan wanita, tempat wudhu pria dan wanita, tempat cuci tangan, tempat parkir yang luas, loker penitipan barang, rak sandal dan sepatu, mimbar, kipas angin beridiri, kipas angin gantung, AC, CCTV, TV, sound sistem, pengeras suara, lampu hias gantung, tikar hambal, tirai pembatas shaf sholat wanita, meja guru, meja panjang untuk jamaah, jam dinding, jam dinding digital, lemari buku, lemari mukena.

2. Penyajian Data

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pendidikan keimanan melalui pengajian kitab *Qathrul Ghaits* pada masyarakat Pelaihari dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperoleh data sebagai berikut:

a. Pendidikan Keimanan Melalui Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits* pada Masyarakat Pelaihari.

Pendidikan keimanan pada masyarakat Pelaihari dilaksanakan melalui kegiatan pengajian. Pengajian dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *ta'lim* yakni merupakan kegiatan belajar agama Islam yang dibimbing oleh seorang *da'i* terhadap beberapa orang. Pengajian merupakan sarana ibadah, menghadiri pengajian dengan niat menuntut ilmu agama merupakan bentuk ibadah yang wajib bagi setiap muslim.

Pengajian pada masyarakat Pelaihari dilaksanakan di Masjid Al-Manar Pelaihari. Pengajian ini menggunakan kitab *Qathrul Ghaits* sebagai kitab pegangan dalam pelaksanaan pengajian. Pengajian dilaksanakan secara rutin dalam seminggu sekali yakni setiap hari Kamis tepatnya malam Jum'at yang

dimulai dengan sholat maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan *ta'lim*/ pengajian yang membahas mengenai keimanan dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah.

1) Guru Pendidikan Keimanan melalui Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*

Habib Alwi Assegaf merupakan salah satu tokoh atau guru yang dihormati dan disegani oleh masyarakat Pelaihari. Habib Alwi Assegaf dilahirkan di desa Ranggung Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut pada tanggal 1 Oktober 1977. Ayah beliau bernama Habib Zein Assegaf dan Ibu beliau bernama Siti Aisyah. Habib Alwi Assegaf menikah dengan seorang perempuan yang bernama Syarifah Laila Soraya Assegaf dan hasil dari pernikahannya dikaruniai 2 orang anak yang bernama Sayyid Muhammmad Assegaf yang sekarang sedang menempuh pendidikan di kelas 3 *wustho* atau setingkat 3 Tsanawiyah dan Sayyid Ahmad Assegaf yang sekarang masih duduk di kelas 3 *ula* atau setingkat 3 SD di Pondok Pesantren Asy-Syuhada Pelaihari.

Habib Alwi Assegaf menempuh pendidikan Sekolah Dasar di kampung beliau sendiri yakni di desa Ranggung. Kemudian setelah menyelesaikan Sekolah Dasar beliau di ajak oleh seorang guru yakni Guru Mahfuz Manshur untuk ikut sekolah dengan beliau di Pondok Minhajussalam yang terletak di Bati-bati Kabupaten Tanah Laut. Namun tak lama bersekolah di Minhajussalam yang hanya hitungan satu setengah tahun, pondok tersebut ditutup karena ada beberapa permasalahan. Pimpinan pondok pesantren Minhajussalam ketika itu Guru

Mahfuz Mansur melepaskan kepemimpinan beliau dan membangun pesantren baru yakni Pesantren Al-Kautsar di Pulau Sari Kabupaten Tanah Laut.

Ketika itu Habib Alwi Assegaf bimbang ingin melanjutkan sekolah kemana, dan pada ketika itu hanya ada 3 pilihan Pondok Pesantren untuk melanjutkan pendidikan beliau, diantaranya adalah Pondok Pesantren Datuk Kelampayan di Bangil, Pondok Pesantren Pamangkih, dan Pondok Pesantren Darussalam.

Diambang kebingungan, Habib Alwi Assegaf pun bertanya kepada guru beliau yakni Guru Mahfuz Mansur mengenai kemana sebaiknya beliau melanjutkan pendidikan. Namun tidak memilhkan antara 3 pondok pesantren untuk menjadi tujuan Habib Alwi melanjutkan pendidikan, Guru Mahfuz Mansur hanya mengatakan *“ikam jangan kemana-mana, umpati aku aja”* artinya “kamu jangan kemana-mana, ikut denganku saja”. Semenjak saat itulah Habib Alwi Assegaf mulai mengikuti guru beliau dan membantu pembangunan pondok pesantren Al-Kautsar yang pada tahun itu baru akan di bangun.

Di sinilah Habib Alwi Assegaf merasakan keberkahan yang luar biasa dari guru beliau, sebagaimana ungkapan beliau:

“Sekolah itu penting tapi keberkahan lebih penting. Keberkahan itu andakannya dikhidmatnya kita, berkhadamnya kita lawan seseorang yang kita anggap orang itu adalah orang yang alim. Wahini ngalih mencari guru yang dasar bujur hakun diumpati, terkadang kita handak umpat, guru kada hakun atau guru handak membawa, kita kada kawa”.¹²¹

“Sekolah itu penting tetapi keberkahan lebih penting. Keberkahan itu letaknya khidmatnya kita terhadap seseorang yang kita anggap orang itu adalah seorang yang alim. Sekarang susah mencari guru yang memang

¹²¹ Habib Alwi Assegaf, Guru Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*, Hasil wawancara (Jum’at, 29 September 2023).

mau diikuti, terkadang kita mau mengikuti, guru yang tidak ingin diikuti atau guru ingin agar kita mengikuti, tetapi kita yang tidak bisa”

Habib Alwi Assegaf berkhidmat dengan Guru Mahfuz Mansur sejak tahun 1993 hingga wafat Guru Mahfuz Mansur pada tahun 2005. Setelah wafat guru beliau, Habib Alwi Assegaf memulai berdakwah ke masyarakat Pelaihari, atas dasar keinginan beliau ingin memahamkan agama kepada masyarakat.

Adapun awal pertama beliau memimpin pengajian di Masjid Besar Al-Manar yakni pada tahun 2017 dengan kitab pertama yaitu Kitab *Parukunuan Jamaluddin* karya Jamaluddin bin Muhammad Arsyad Al-Banjari yang dalam kitab tersebut membahas tentang Fiqih. Kemudian dilanjutkan pada akhir tahun 2022 hingga sekarang mempelajari kitab *Qathrul Ghaitis* karya Syekh Nawawi Al-Bantani yakni membahas mengenai keimanan yang dibahas dalam skripsi ini.

Sebelum menyampaikan pengajian Habib Alwi Assegaf selalu *mutholaah* terlebih dahulu sehingga sudah siap betul apa yang ingin disampaikan kepada *mad'u*, sebagaimana wawancara dengan beliau:

“Persiapan sebelum mengajar tu yang harus banar yaitu muthalaah kitab yang handak dipelajari, biasanya aku sore habis ashar tu muthalaah dulu apa yang handak disampaikan ke jamaah, terkadang mun dalam kitab tu ada yang kurang paham, becarian ai referensi dari kitab-kitab yang lain supaya kada salah sampaikan”.¹²²

“Persiapan sebelum mengajar itu yang penting sekali yaitu muthalaah kitab yang hendak dipelajari, biasanya saya sore hari sesudah ashar muthalaah kitab yang hendak disampaikan ke jamaah, terkadang jika dalam satu kitab itu ada yang kurang paham, maka saya mencari referensi dari kitab-kitab lain agar tidak salah dalam menyampaikan”

Habib Alwi Assegaf dalam menyampaikan pengajian selalu dengan lemah lembut, adapun alasan beliau:

¹²² Habib Alwi Assegaf, Guru Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*, Hasil Wawancara (Senin, 25 September 2023).

*“Dalam Al-Qur’an ketika Allah menyuruh Nabi Musa lawan Nabi Harun datang kepada Fir’aun, Allah menyuruh Nabi Musa lawan Nabi Harun menyampaikan ke Fir’aun dengan lemah lembut. Padahal Fir’aun adalah sejahat-jahat manusia saat itu tetapi Allah tetap menyuruh Nabinya gasan berlaku lemah lembut. Jadi ayolah kita kaitu jua apalagi wahini yang kita bawai umat Nabi Muhammad jua, sama-sama urang beiman jua kada sampai kaya Fir’aun tah kejahatannya”.*¹²³

“Dalam Al-Qur’an ketika Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk datang kepada Fir’aun, Allah memerintah Nabi Musa dan Nabi Harun menyampaikan kepada Fir’aun dengan lemah lembut. Padahal Fir’aun adalah sejahat-jahat manusia saat itu tetapi Allah tetap menyuruh Nabinya untuk berlaku lemah lembut. Jadi ayolah kita seperti itu juga apalagi sekarang yang kita ajak adalah umat Nabi Muhammad, sama-sama orang beriman tidak seperti Fir’aun kejahatannya”.

Karena hal itulah Habib Alwi Assegaf dalam dakwahnya beliau menggunakan bahasa yang lembut, mudah dimengerti dan menghindari perkataan yang kasar. Sehingga tak dipungkiri banyak jamaah yang menyukai beliau. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Ida salah satu jamaah pengajian, beliau menyatakan:

*“Habib itu lembut tapi tegas dalam menjelaskan, nyaman lawan mudah dipahami terkadang sidin meulangi pembahasan minggu lalu supaya pembahasannya kda pagat, sidin jua kada pernah mengeluarkan kata-kata yang kotor dan kasar, seandainya sidin handak beucap sesuatu yang kurang pantas musti sidin meucapkan kata ampun maaf dulu supaya kada menyinggung jamaah”.*¹²⁴

“Habib itu lembut tapi tegas dalam menjelaskan, mudah dipahami dan terkadang beliau mengulangi pembahasan minggu lalu agar pembahasannya tidak terpotong, beliau juga tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang kotor dan kasar, seandainya beliau ingin mengucapkan sesuatu yang kurang pantas beliau selalu mengucapkan kata maaf terlebih dahulu agar tidak menyinggung jamaah”

Adapun pendapat dari Bapak Hairuddin yang memperkuat :

“Habib tu amun menjelaskan materi apa aja nyaman dipahami, penyampaian sidin kada keras, kadada perkataan yang cerobo, karena

¹²³ Habib Alwi Assegaf, Guru Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*, Hasil Wawancara (Senin, 25 September 2023)

¹²⁴ Ida, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*, Hasil Wawancara (Selasa, 24 Oktober 2023)

sidin dasar menjaga banar dari perkataan yang kada baik tu, misalnya sidin menjelaskan sesuatu, penjelasan sidin kada pernah keluar jua dari pembahasan, tetata bagus apa yang sidin sampaikan jadi jamaah nyaman menerima wan memahami”¹²⁵

“Habib itu menjelaskan materi apapun selalu mudah dipahami, penyampaian beliau tidak keras, tidak ada perkataan yang keji, karena beliau sangat menjaga dari perkataan yang tidak baik, ketika menjelaskan sesuatu penjelasan beliau tidak pernah keluar dari pembahasan, tertata bagus apa yang beliau sampaikan sehingga jamaah mudah menerima dan memahami”.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa seseorang akan mudah menerima hal yang baik jika disampaikan dengan cara yang baik pula.

2) Materi Pendidikan Keimanan melalui Pengajian Kitab

Qathrul Ghaits

Materi yang disampaikan dalam pengajian ini berpedoman pada kitab *Qathrul Ghaits* yang ditulis oleh Syekh Nawawi Al-Bantani yang merupakan ulama besar Nusantara. Kitab *Qathrul Ghaits* merupakan *syarah* (penjabaran) masalah-masalah yang disampaikan oleh Imam Al-Laist. Materi dalam kitab ini disajikan dalam bentuk tanya jawab mengenai keimanan. Adapun beberapa pokok materi keimanan yang dipelajari dalam pengajian Kitab *Qathrul Ghaits* yaitu sebagai berikut:

a) Makna Iman

Jika ditanyakan kepadamu “Apa sajakah yang berhubungan dengan hakikat iman yang disebut dengan *tasdiq*?”. Maka hendaklah kamu berkata “Aku percaya, aku membenarkan dan aku mengakui terhadap Allah, terhadap para

¹²⁵ Hairuddin, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*, Hasil Wawancara (Rabu, 18 Oktober 2023)

malaikat, kitab-kitab, terhadap para utusan, terhadap hari akhir dan terhadap qadar baik dan buruknya dari Allah”

Iman terhadap Allah ada tiga macam, yakni:

Imam Taqlidy, Seseorang beri'tiqad (berkeyakinan) terhadap ke-Esa-an Allah, dengan cara mengikuti perkataan ulama tanpa mengetahui dalilnya. Iman seperti ini tidak akan terbebas dari keterombang-ambing yang disebabkan oleh adanya sesuatu yang mendatangkan keraguan.

Iman Tahqiqiy, Sebuah bisikan atau kata hati seseorang terhadap ke-Esa-an Allah dengan sekiranya seandainya penduduk alam berbeda dengannya dalam apa yang telah dibisikkan hatinya, niscaya tidak akan terdapat kegoyahan dihatinya.

Iman Istidlaly, Seseorang menjadikan dalil atau petunjuk dari sesuatu yang diciptakan terhadap yang menciptakan, dari suatu bekas terhadap yang menjadikan bekas. Misalnya, ada bekas pasti menunjukkan terhadap adanya yang membekaskan. Adanya bangunan tentu menunjukkan adanya yang membangun. Adanya sesuatu yang diciptakan pasti menandakan terhadap adanya yang menciptakan. Dan adanya *bar'oh* (kotoran unta) tentu menunjukkan terhadap adanya *ba'iir* (unta). Karena adanya bekas tanpa adanya yang memberi bekas adalah mustahil.

b) Beriman kepada Allah

Jika ditanyakan kepadamu “Bagaimana kamu beriman terhadap Allah SWT?”. Maka hendaklah kamu berkata “Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Esa, Esa pada sifat dan juga Esa pada Dzat dan tidak ada yang menyekutui-Nya.

Allah adalah Dzat yang maha Hidup, Dzat yang Maha Mengetahui, Dzat yang Maha Kuasa, Dzat yang Maha Berkehendak, Dzat yang Maha Mendengar, Dzat yang Maha Melihat, Dzat yang Maha Berkata-kata yang tanpa huruf dan tanpa suara. Dzat yang Maha Kekal, Dzat Maha Menciptakan serta Maha Memberi Rezeki. Firman Allah , *“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku. Maka Sembahlah Aku”*.

Tidak ada *syibih* (sekutu) yang menyamai dalam banyak sisi bagi-Nya dalam masalah ketuhanan , tidak ada *nadhir* (sekutu) yang menyamai walau hanya dalam satu sisi dan tidak ada *mumatsil* (sekutu) yang menyamai dalam semua sisi bagi-Nya.

Al-Barowi mengatakan, mendalami tentang Dzat dan sifat-sifat Allah hukumnya tidak boleh karena meninggalkan untuk mengetahui adalah mengetahui. Dan mendalami pada membahas masalah Dzat Allah hukumnya syirik. Adapun semua yang terbesit dihatimu yaitu berupa sifat-sifat hawadits, maka sesungguhnya Allah tidaklah seperti itu.

Barangsiapa yang meninggalkan empat kata. Maka imannya sempurna, yaitu di mana, bagaimana, kapan dan berapa. Maka jika ada seseorang berkata kepadamu “Dimana Allah?”. Jawablah “Allah tidak berada disuatu tempat, dan waktu tidak menggiringiNya”. Apabila ia berkata “Bagaimana Allah?”. Maka katakanlah padanya “Tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Apabila ia berkata “Kapan Allah?”. Katakanlah olehmu “Allah pertama tanpa ada permulaan, dan terakhir tanpa ada kesudahan”. Dan apabila ia berkata “Berapa Allah?”. Maka katakan kepadanya “Allah Esa (tunggal) bukan dari yang sedikit”.

c) Beriman kepada Malaikat

Jika ditanyakan kepadamu “Bagaimana cara beriman terhadap para malaikat?”. Maka hendaklah kamu berkata “Sesungguhnya para malaikat itu bermacam-macam dalam masalah keadaan, pekerjaan dan bentuk mereka”.

Semua para malaikat adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagaimana makhluk lainnya. Mereka menyembah Allah, mereka tidak akan berkata sesuatu hingga Allah mengatakannya. Mereka tidak disifati dengan laki-laki maupun perempuan. Barangsiapa yang beri'tiad bahwa mereka adalah perempuan maka orang tersebut kafir. Dan barang siapa beri'tiqad bahwa mereka adalah laki-laki maka orang tersebut *fasiq*. Mereka tidak memiliki syahwat dan nafsu. Mereka juga tidak memiliki ibu dan bapak karena mereka adalah jasad yang berupa cahaya yaitu kebanyakan dari mereka diciptakan dari cahaya. Para malaikat bisa berubah wujud bentuk yang berbeda-beda mereka tidak makan dan minum juga tidak tidur. Firman Allah, “*Sesungguhnya malaikat itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan*”

Malaikat adalah para hamba dari sekian banyak hamba Allah yang dimuliakan dengan kesucian dari dosa-dosa, yang tidak akan mendahului terhadap izin Allah dengan sebuah perkataan. Mereka hanya akan mengerjakan terhadap perintah Allah apabila Allah telah memerintahkannya. Karena mereka berada dalam tingkatan *muraqabah* terhadap Allah maka mereka menyatukan antara perkataan dan perbuatan dalam taat. dan itulah puncak dari ketaatan .

d) Beriman kepada Kitab

Jika ditanyakan kepadamu “Berapa kitab yang telah Allah turunkan kepada para Nabi yang menjadi Rasul?”. Maka hendaklah kamu berkata bahwa “Dalam satu riwayat kitab-kitab tersebut berjumlah seratus empat kitab”.

Dari Ubay bin Ka’ab bahwasanya beliau bertanya kepada Rasulullah SAW: “Berapa jumlah kitab yang telah Allah turunkan?” Rasul menjawab: “Seratus empat kitab, sebagian darinya adalah sepuluh mushaf kepada Nabi Adam, lima puluh mushaf kepada Nabi Syits, tiga puluh kitab kepada Nabi Idris, sepuluh mushaf kepada Nabi Ibrahim, Injil, Taurat, Zabur dan Al-Furqan”.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Syarbini dalam kitab tafsirnya. Adapun yang benar adalah tidak membatasi terhadap kitab-kitab dengan hitungan/jumlah tertentu. Karena banyak perbedaan riwayat. Akan tetapi yang wajib adalah seseorang harus beritqad bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab dari langit dan mengetahui terhadap kitab-kitab yang empat yakni Injil, Taurat, Zabur dan Al-Qur’an.

e) Beriman kepada Para Nabi dan Rasul

Jika ditanyakan kepadamu “Bagaimana cara kamu beriman terhadap para Nabi?”. Maka hendaklah kamu berkata “Yang pertama dari para Nabi adalah Nabi Adam. Dan yang paling utama dari para Nabi adalah Sayyidina Muhammad SAW, tidak ada Nabi sesudahnya *shalawatullah alaih ajmain*.”

Mereka para Nabi adalah orang-orang yang diberi wahyu baik itu melalui tulisan, melalui malaikat, mimpi, *ilham* atau tanpa melalui perantara. Mereka semua adalah orang-orang yang dima’sum dari segala kesalahan-kesalahan kecil dan kesalahan besar. Allah menjaga batin dan zohir mereka dari sesuatu yang

dilarang-Nya sebelum kenabian dan sesudahnya. Mencintai mereka dengan hati adalah syarat sah iman dan membenci mereka adalah kufur.

Kemudian jika ditanyakan kepadamu “Berapa jumlah mereka para Nabi?”. Maka hendaklah kamu berkata “Jumlah para Nabi dalam satu riwayat adalah seratus dua puluh empat ribu. Tetapi yang lebih baik adalah tidak membatasi mereka dengan jumlah hitungan tertentu karna tidak menutup kemungkinan akan adanya seseorang yang bukan dari golongan para Nabi tapi termasuk dalam hitungan tersebut, dikarenakan bisa saja penyebutan jumlah hitungan tadi lebih banyak dari yang sebenarnya. Dan seseorang yang termasuk dari para Nabi tidak masuk dalam hitungan dikarenakan jumlah hitungan tersebut lebih sedikit dari yang sebenarnya.

Kemudian jika ditanyakan kepadamu “Berapa banyaknya para Nabi yang menjadi Rasul?”. Maka hendaklah kamu berkata “Dalam satu riwayat jumlah mereka 313, dalam satu riwayat 314 dan dalam satu riwayat 315. Namun yang lebih selamat adalah tidak membatasi mereka pada bilangan tertentu dengan alasan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Menghafal nama-nama dan jumlah hitungan mereka para rasul tidak menjadi syarat sah iman. Atau tidak menjadi kewajiban bagi kita mengetahui jumlah mereka. Akan tetapi wajib beriman terhadap adanya mereka secara tafsil terhadap mereka para nabi dan rasul yang 25 yang terdapat di dalam Al-Qur’an yaitu, Muhammad SAW, Adam, Nuh, Idris, Hud, Shalih, Ilyasa’, Dzulkifli, Ilyas, Yunus, Ayyub, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, Yusuf, Luth, Daud, Sulaiman, Syu’aib, Musa, Harun, Zakariya, Yahya dan Isa.

Yang dimaksud iman kepada mereka secara tafshil yaitu seandainya disampaikan kepadanya seseorang diantara mereka maka ia tidak memungkiri terhadap kenabian dan kerasulannya. Karena barangsiapa yang memungkiri terhadap kenabian dan kerasulan seorang dari mereka maka orang tersebut kafir.

Dan juga wajib beriman secara ijmal kepada selian mereka (25 utusan yang telah disebutkan) yaitu dengan membenarkan bahwasanya Allah memiliki para Rasul dan para Nabi. Barang siapa yang tidak beriman terhadap mereka sebagaimana tersebut maka imannya tidak sah dan orang tersebut menjadi kafir.

f) Beriman kepada Hari Akhir

Jika ditanyakan kepadamu “Bagaimana cara kamu beriman terhadap adanya hari akhir?” Maka katakanlah: “Permulaannya adalah tiupan sangkakala yang kedua, tiupan itu adalah tiupan pembangkitan, diberi nama hari akhir karena hari itu adalah hari terakhir dari kehidupan dunia. Dan juga dinamakan kiamat, karena pembangkitan manusia pada hari itu dari kuburnya”. Firman Allah SWT, *“Dan ditiuplah sangkakala. Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian tiupan sangkakala sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)”*.

Mereka akan digiring dalam keadaan tidak memakai alas kaki dan telanjang ke padang mahsyar, yaitu *ardlun baidla'* (bumi yang putih), yang tidak sedikitpun kamu melihat padanya tempat yang rendah dan tempat yang tinggi, dan Allah akan mengumpulkan mereka untuk pertanggung jawaban dan hisab.

Kemudian Allah mendirikan *mizan* (timbangan). Apakah ia condong ke arah kebaikan atau keburukan. Allah menghukumi mereka dengan adil, dan yang

pertama diadili adalah masalah shalat, setelah itu gugatan dari pembunuhan jiwa tanpa haq. Kemudian mereka digiring ke *shirat*, yaitu jembatan yang memanjang di atas tengah neraka yang terletak antara mauqif dan surga, sedang neraka berada diantara keduanya. Orang-orang yang beruntung menjalaninya dengan mudah dan ada yang menjalaninya dengan susah payah bahkan terjatuh pada langkah pertama. Perjalanan tersebut berbeda-beda sesuai dengan perbedaan amal kebaikan dan rasa penghormatan kepada Allah apabila hal tersebut terbesit pada hati.

Manusia terbagi menjadi dua bagian orang mukmin dan orang kafir, orang kafir akan kekal di neraka. Dan orang mukmin terbagi menjadi dua, yang taat dan yang maksiat, yang taat di surga dan yang maksiat terbagi menjadi dua. Yang bertaubat dan tidak bertaubat. Yang bertaubat masuk surga dan yang tidak bertaubat berada pada kehendak Allah, apabila Allah berkehendak maka Allah mengampuninya dan memasukkannya ke surga dengan keagungan dan kemuliannya, dan itu disebabkan berkat iman dan taat atau sebab sebagian kebaikan-kebaikan. Juga apabila Allah berkehendak maka Allah mengazabnya dengan ukuran dosanya baik kecil ataupun besar. Dan kemudian terakhir Allah memasukkannya ke surga, maka orang tersebut tidak akan kekal di neraka.

g) Beriman kepada Qadha dan Qadar

Jika ditanyakan kepadamu “Bagaimana cara kamu beriman terhadap qadar baik dan buruknya dari Allah?”. Maka hendaklah kamu berkata “Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk-makhluk, telah memerintahkan terhadap ketaatan, melarang dari keburukan-keburukan dan telah menciptakan *Lauh*

(papan) dan Allah juga telah menciptakan *Qalam* (pena) yang dengannya Allah perintahkan menulis terhadap apa yang ada hingga hari kiamat yang berupa perbuatan, ajal, rezeki atau keburukan. Dan semua apa yang terjadi pada manusia atas suatu perkara adalah benar-benar telah ditetapkan dari-Nya”. Firman Allah, *“Dan segala urusan yang kecil maupun yang besar adalah tertulis”*

Yaitu, segala sesuatu yang kecil dan yang besar, yang berupa makhluk, perbuatan-perbuatan dan ajal-ajalnya telah ditetapkan dilauhul mahfudh. Nabi bersabda, *“Allah telah menetapkan ketentuan para makhluk kesemuanya lima ratus tahun sebelum menciptakan langit dan bumi”*

Para makhluk akan diberi pahala atas ketaatan yang mereka lakukan dan akan diberi siksa atas kemaksiatan mereka. Pahala tersebut dengan *wa’d* (janji memberi kebaikan) Allah dalam ketaatan dan *wa’id* (janji memberi siksa) Allah dalam kemaksiatan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan pokok materi dalam pengajian kitab *Qathrul ghaitis* adalah mempelajari tentang rukun iman. Yang di dalamnya juga berisi penjelasan-penjelasan mengenai hakikat iman dan pembahasan keimanan. Kitab ini berjumlah 31 halaman, kitab yang ringkas namun cukup untuk dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat awam. Sebagaimana ungkapan Habib Alwi Assegaf:

“Masyarakat Pelaihari ni masih banyak yang kurang paham tentang iman, ada jua yang sudah teumpat ajaran-ajaran yang kada besembahyangan lagi, nah ini pang yang harus kita jaga, kita padahi yang hakun dipadahi supaya kada teumpat ajaran itu lawan yang penting supaya imannya bujur”¹²⁶

¹²⁶ Habib Alwi Assegaf, Guru Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*, Hasil Wawancara (Senin, 25 September 2023).

“Masyarakat Pelahari masih banyak yang kurang paham tentang iman, ada juga yang sudah mengikuti ajaran-ajaran yang tidak mewajibkan sholat lagi, hal inilah yang harus kita jaga, kita sampaikan kepada masyarakat agar tidak ikut-ikutan ajaran tersebut dan yang penting agar keimanannya benar”.

Oleh karenanya Habib Alwi Assegaf dalam pengajian ini sangat menekankan pembahasan tentang keimanan, agar masyarakat Pelahari memiliki keimanan yang kuat dan tidak mudah terjerumus kepada ajaran yang menyimpang dari syariat Islam yang sebenarnya. Adapun pendapat salah satu jamaah mengenai materi pengajian ini, bapak Kurnain Effendi mengungkapkan:

*“Menurut paman materi pengajian malam jum’at ni secara keseluruhan nyaman aja dipaham, membahas rukun iman. Ditambah Habib sidin bisa memahamkan materi tuh lilip banar sidin membahas”.*¹²⁷

“Menurut saya materi pengajian ini secara keseluruhan mudah saja dipahami, membahas tentang rukun iman. Dan Habib mampu memahamkan materi itu dengan menjelaskan secara terperinci”

Selain itu Bapak Andi Amrullah mengungkapkan:

*“Materinya tentang rukun iman kalo lah pengajian di Masjid Al-Manar ni, mun paman alhamdulillah paham aja apa yang dijelaskan Habib. Mun ada materi yang ngalih dipahami tu biasanya Habib memadahi dalam hal ini kita wajib meimani aja urusan kayapa kayapanya kita serahkan aja lawan Allah. Kada perlu mendalami atau membayangkan banar kita jar sidin”.*¹²⁸

“Materinya tentang rukun iman pengajian di Masjid Al-Manar ini, alhamdulillah saya paham apa yang dijelaskan Habib. Seandainya ada materi yang sulit dipahami biasanya Habib menyampaikan bahwa dalam hal ini kita wajib beriman saja urusan bagaimana kenyataannya kita serahkan saja kepada Allah. Tidak perlu mendalami atau membayangkan terlalu dalam kata beliau”.

Beberapa materi dalam kitab ini memuat penjelasan mengenai perkara *sam’iyyah*, seperti penjelasan tentang azab kubur, padang *mahsyar*, *arsy*, *lauhul*

¹²⁷ Kurnain Effendi, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*, Hasil Wawancara (Rabu, 18 Oktober 2023)

¹²⁸ Andi Amrullah, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*, Hasil Wawancara (Rabu, 25 Oktober 2023)

mahfuz dan sebagainya. Yang hal itu memang tidak bisa hanya dijabarkan dengan kata-kata sehingga pada bagian ini guru selalu mengingatkan untuk tidak terlalu memikirkan dan membayangkan, tugas kita hanya wajib mengimani hal tersebut karena perkara itu sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

3) Metode Pendidikan Keimanan melalui Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*

Selama peneliti pengamati proses pengajian ada beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam pengajian ini, diantaranya adalah:

a) Metode Ceramah

Secara umum metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian adalah metode ceramah. Dalam pengajian ini guru membacakan terlebih dahulu satu kalimat dalam kitab kemudian beliau menjelaskan dengan metode ceramah sesuai materi yang dibaca. Namun ketika guru berceramah beliau tidak terkesan seperti menggurui. Seringkali beliau mengatakan disetiap pengajian bahwa beliau menyampaikan bukan berarti beliau yang paling mengetahui. Tak jarang beliau juga mengatakan bahwa beliau pun masih banyak kurangnya yang mana ini merupakan salah satu bentuk ketawaduhan beliau. Ibu ida salah satu jamaah pengajian mengungkapkan:

*“Perasa ulun Habib nih amun beceramah kada kaya menggurui tuh malah sidin membawai kita sama-sama belajar sama-sama meamalakan jua, itupang yang meolah murid ketuju lawan sidin, sidin kada merasa paling beilmu, sidin kada minta muliakan lawan urang-urang jua”.*¹²⁹
 “Menurut saya Habib ini kalau berceramah tidak seperti menggurui tetapi beliau mengajak kita sama-sama belajar dan sama-sama mengamalkan. Itulah yang membuat murid menyukai beliau, beliau juga tidak merasa

¹²⁹ Ida, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*, Hasil Wawancara (Selasa, 24 Oktober 2023)

paling berilmu dan beliau juga tidak minta muliakan dengan orang-orang”.

b) Metode Kisah *Qur’ani* dan *Nabawi*

Guru sering menyajikan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an baik itu kisah para nabi, para sahabat dan kisah orang-orang sholeh ketika menyampaikan materi. Hal ini dilakukan beliau agar murid tidak bosan kalau hanya sekedar materi-materi yang berat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru:

*“Bekisah ni salah satu cara supaya jamaah kada mengantuk, apalagi kebanyakannya masyarakat ni kan ketuju amun bekisahan, asal yang dikisah akan kisah yang bujur, lain kisah dustaan. Lawan jua lewat kisah ni sarana kita menyampaikan supaya urang kada langsung telsinggung”.*¹³⁰

“Bercerita itu salah satu cara agar jamaah tidak mengantuk, terlebih kebanyakan masyarakat suka mendengar cerita, selagi cerita yang kita bawakan itu cerita benar bukan cerita dusta. Dan juga dengan perantara cerita ini menjadi sarana kita menyampaikan agar orang tidak tersinggung secara langsung”.

Bapak Kurnain, salah satu jamaah pengajian juga mengungkapkan:

*“Amun sudah bekisah bagus banar sidin membawakan, yang di dalam kisah tu sebenarnya kada sekedar kisah ja, tapi di dalamnya ada pelajaran yang kawa kita ambil. Misalnya kisah tentang maksiat jangan kita umpati, misalnya kisah yang baik kita turuti”*¹³¹

“Kalau sudah bercerita bagus sekali beliau membawakan cerita itu, bukan hanya sekedar cerita tetapi di dalam cerita itu ada pelajaran yang dapat kita ambil. Kalau cerita tentang maksiat jangan kita ikuti, kalau cerita yang baik kita ikuti”.

c) Metode *Amts*al (Perumpamaan)

Ketika pembelajaran, guru juga menggunakan metode perumpamaan atau contoh. Ketika menjelaskan sesuatu yang mungkin sulit untuk hanya dipahami

¹³⁰ Habib Alwi Assegaf, Guru Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*, Hasil Wawancara (Senin, 25 September 2023)

¹³¹ Kurnain Effendi, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*, Hasil Wawancara (Rabu, 18 Oktober 2023)

dengan perkataan maka tak jarang guru memberikan contoh. Hal ini dilakukan guru agar semua jamaah dapat memahami materi yang sedang di bahas.

Sebagaimana yang diungkapkan guru:

“Jamaah ni kada sama pemahamannya ada yang lakas paham ada jua yang dijelaskan dulu bujur-bujur dibari contoh dulu hanyar paham, mun yang lakas paham nyaman aja tinggal kita jelaskan materi sudah paham inya, tapi mun yang lambat paham ni mau kada mau diberi contoh dulu begamatan. Makanya rancak kita olahkan contoh supaya membantu jamaah paham”.¹³²

“Jamaah ini tidak semua sama pemahamannya, ada yang cepat paham ada juga yang harus dijelaskan betul-betul dan diberi contoh baru paham. Kalau yang cepat paham mudah saja tinggal kita jelaskan materi mereka sudah paham, tetapi jamaah yang lambat paham ini maka kita harus memberi contoh ketika menjelaskan materi. Oleh karena itu kita sering mencontohkan agar membantu jamaah memahami materi”.

Pernyataan dari guru ini diperkuat oleh pendapat Ibu Maryam salah satu jamaah pengajian mengungkapkan:

*“Amun menjelaskan Habib tu rancak jua sambil mencontohkan, mun sidin sudah mencontohkan materi jadi nyaman dipahami, lebih paham biasanya acil mun sidin sudah pakai contoh tuh”*¹³³

“Ketika Habib menjelaskan beliau sering menggunakan contoh, dari contoh tersebut materi jadi lebih mudah dipahami, sehingga saya lebih paham jika beliau menjelaskan menggunakan contoh”

d) Metode *Mau'izhah Hasanah*

Guru dalam menyampaikan pembelajaran juga menggunakan metode *mau'izhah hasanah* yakni penyampaian materi pembelajaran dengan perkataan yang berisi nasehat-nasehat yang lembut. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai peneladanan Al-Qur'an surah Thaha ayat 43-44. Dalam ayat itu Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk datang dan memberi

¹³² Habib Alwi Assegaf, Guru Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*, Hasil Wawancara (Senin, 25 September 2023)

¹³³ Siti Maryam, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*, Hasil Wawancara (Rabu, 18 Oktober 2023)

peringatan kepada Fir'aun dengan lemah lembut. Padahal ketika itu Fir'aun adalah sejahat-jahatnya manusia akan tetapi Allah SWT tetap memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berlaku lemah lembut. Oleh karena itu guru ketika memimpin pengajian selalu menggunakan bahasa yang baik dan sikap yang lemah lembut.

e) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Dalam pembelajaran guru biasanya menyajikan materi dengan menyertakan janji-janji Allah (*Tarhib*) maupun ancaman-ancaman Allah (*Tarhib*) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* ini merupakan cara yang digunakan untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah SWT. Suatu ketika guru menjelaskan materi tentang adzab kubur, guru menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits Rasulullah mengenai ancaman-ancaman bagi seseorang yang selama hidupnya tidak taat kepada Allah dengan meninggalkan shalat. Disamping itu guru juga menyampaikan jaminan atau keamanan dalam kubur yang akan diberikan kepada seseorang yang selama di dunia mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT.

4) Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*

Jamaah pengajian yang dimaksud disini adalah murid dari pengajian itu sendiri. Karena pengajian merupakan bagian dari pendidikan nonformal sehingga jamaah pengajian ini sifatnya umum, tidak dibatasi tingkatan umur, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Semuanya sama dengan niat yang sama yakni hadir ke pengajian dengan penuh keikhlasan untuk mencari ilmu agama.

Para jamaah pengajian kitab *Qathrul Ghaits* ini berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari usia, tempat tinggal, pendidikan dan pekerjaan. Sebagaimana wawancara dengan ketua Masjid Al-Manar Pelaihari.

“Jamaah pengajian malam Jum’at ini sangat banyak dibanding jamaah pengajian malam lain. Yang hadir mulai dari usia anak kecil, remaja, dewasa hingga orangtua. Dari segi pekerjaan juga beragam ada pegawai dari berbagai tingkatan, ada petani, pedagang, guru. Kemudian asal para jamaah juga beragam, tidak hanya di kecamatan Pelaihari, tetapi juga ada dari kecamatan Bajuin, kecamatan Jorong, kecamatan Takisung”.¹³⁴

Berdasarkan wawancara peneliti dan jamaah, mereka mengungkapkan bahwa yang menjadi minat dan motivasi mengikuti pengajian ini tidak lain dan tidak bukan ialah untuk menuntut ilmu, untuk mengenal Allah serta memiliki keimanan yang benar dan kuat. Oleh karena itu mereka selalu meluangkan waktu untuk dapat berhadir dalam setiap pengajian. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Maryam yang merupakan salah satu jamaah pengajian

*“Acil umpat pengajian ni karena handak mencari ilmu gasan bekal diri sorang jua kena, karena apa kena yang dibawa ke akhirat mun kadada bisi ilmu, jadi acil usahakan banar sesibuk apaja tetap tulak ke pengajian”*¹³⁵

“Saya ikut pengajian ini karena hendak mencari ilmu untuk bekal diri, karena kalau kita tidak mempunyai ilmu apa yang akan kita bawa ke akhirat. Jadi saya usahakan sesibuk apapun tetap menyempatkan hadir ke pengajian”.

Adapun pendapat bapak Hairuddin juga mengungkapkan hal yang sama:

*“Aku tulak ke pengajian ni niatnya handak mendaptkan ilmu supaya kawa meamalkannya. Karena ilmu tu penting apalagi yang kita pelajari nih ilmu keimanan, supaya kita paham kayapa beiman bujur-bujur lawan Allah, mun kita bisi ilmu lalu kita paham yang nyamannya kita jua”*¹³⁶

¹³⁴ Ir. Nor Hidayat, Ketua Pengurus Masjid Al-Manar Pelaihari, Hasil Wawancara (Jum’at 22 September 2023).

¹³⁵ Siti Maryam, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*, Hasil Wawancara (Rabu, 18 Oktober 2023).

¹³⁶ Hairuddin, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*, Hasil Wawancara (Rabu, 18 Oktober 2023)

“Saya pergi ke pengajian ini dengan niat ingin mendapatkan ilmu agar bisa mengamalkannya. Karena ilmu itu penting terlebih yang kita pelajari di pengajian ini tentang keimanan, agar kita paham bagaimana beriman dengan benar kepada Allah, karena ketika kita mempunyai ilmu dan kita paham maka manfaatnya kembali ke diri kita juga”.

Selain itu Ibu Ida mengungkapkan:

*“Ulun umpat majelis supaya iman dan islam ulun kuat dan bisa jadi saksi kebaikan hidup ulun serta menambahkan timbangan amal baik di akhirat kelak”.*¹³⁷

“Saya ikut menghadiri majelis ilmu untuk menguatkan Iman dan Islam saya dan agar bisa menjadi saksi kebaikan hidup saya serta menambah timbangan amal baik di akhirat kelak”

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi jamaah mengikuti pengajian ini dikarenakan dorongan dari diri sendiri dan kesadaran akan pentingnya ilmu agama.

Ketika pelaksanaan pengajian para jamaah terlihat khusyu, mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru serta mencatat apa yang penting. Berdasarkan wawancara dengan para jamaah, mereka mengungkapkan merasakan perubahan ketika mengikuti pengajian ini. Sebagaimana ungkapan oleh ibu Maryam:

*“Yang Acil dapat dari pengajian ini Alhamdulillah acil lebih kawa menerima hal-hal yang kada nyaman, misalnya dapat musibah atau apakah acil kawa sabar, kawa membulik akan bahwa seberataan ini sudah kehendak Allah”*¹³⁸

“Yang saya dapat dari pengajian ini Alhamdulillah saya lebih mudah menerima hal-hal yang tidak nyaman dalam kehidupan, misalnya ketika dapat musibah atau apapun saya mampu sabar, mampu mengembalikan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah”

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Hairuddin:

¹³⁷ Ida, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*, Hasil Wawancara (Selasa, 24 Oktober 2023)

¹³⁸ Siti Maryam, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*, Hasil Wawancara (Rabu, 18 Oktober 2023)

*“Alhamdulillah setelah mengikuti pengajian ini, banyak kemudahan dalam menjalani hidup, wahini kada khawatir lagi masalah rezeki atau masalah-masalah yang lainnya. Karena yakin bahwa rezeki masing-masing manusia tu sudah ditentukan Allah misalnya si A rezekinya sekian si B sekian”.*¹³⁹

“Alhamdulillah setelah mengikuti pengajian ini, bayak kemudahan dalam menjalani hidup. Sekarang tidak khawatir mengenai masalah rezeki atau masalah-masalah lainnya. Karena yakin bahwa rezeki masing-masing manusia itu sudah ditentukan oleh Allah, rezeki A sekian dan rezeki B sekian”.

Adapun ibu Ida, beliau mengungkapkan:

*“Amun Habib menyampaikan tu penyampaian sidin masuk ke hati. banyak yang sidin sampaikan yang mungkin dahulu tu tegawi tapi padahal kada bujur, jadi wahini pas belajar jadi tahu yang mana gawian yang bujur mana gawian yang menyalahi aqidah”.*¹⁴⁰

“Ketika Habib menyampaikan itu penyampaian beliau masuk ke hati. banyak yang beliau sampaikan yang mungkin dulu pernah dilakukan padahal sebenarnya hal itu tidak benar. Jadi sekarang ketika belajar sudah tau mana perkara yang benar dan mana perkara yang salah yang menyalahi aqidah”

Tak dipungkiri Habib Alwi Assegaf memiliki kharismatik dan wibawa yang sangat berpengaruh bagi para jamaah. Apa yang disampaikan beliau selalu membekas dan mampu merubah cara pandang seseorang. Jumlah jamaah yang menghadiri pengajian beliau selalu banyak. Sebagaimana pengajian di Masjid Al-Manar jika dilihat dari jumlah sumbangan yang diterima setiap malam yang mencapai 4 sampai 5 juta maka dapat diperkirakan jamaah yang hadir mencapai 700-800 orang setiap malamnya. Hal ini tentunya bukan sebuah kebetulan semata, melainkan keikhlasan hati seseorang melangkahkan kaki untuk menuntut ilmu dan meraih keberkahan dari ilmu yang disampaikan oleh guru.

¹³⁹ Hairuddin, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*, Hasil Wawancara (Rabu, 18 Oktober 2023)

¹⁴⁰ Ida, Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*, Hasil Wawancara (Selasa, 24 Oktober 2023)

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti kemukakan di atas, maka tahap selanjutnya ialah analisis data untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembicaraan ialah berkaitan tentang:

1. Pendidikan Keimanan melalui Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits* pada Masyarakat Pelaihari.

Pendidikan keimanan dapat dilaksanakan baik melalui lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal. Adapun dalam lingkup lembaga nonformal pendidikan keimanan bisa dilaksanakan melalui kegiatan pengajian. Pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (*da'i*) terhadap beberapa orang.¹⁴¹ Pengajian disebut juga sebagai dakwah Islamiyah sehingga komponen pengajian sama dengan komponen dakwah di mana terdiri dari *da'i*, *mad'u*, materi pengajian dan metode pengajian yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Guru Pendidikan Keimanan melalui Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits* pada Masyarakat Pelaihari

Pendidik atau seorang guru merupakan suatu komponen dalam pendidikan yang keberadaannya sangat mempengaruhi terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dalam kegiatan pengajian seorang pendidik dikenal dengan sebutan *Da'i*. *Da'i* memiliki arti orang yang melakukan dakwah atau

¹⁴¹ Tri Paristini, "Peranan Pengajian...", 22.

menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Tugas pokok seorang *da'i* adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan sunnah di jadikan sebagai pedoman dan penuntun hidup masyarakat serta meluruskan keimanan masyarakat dari praktik-praktik syirik menuju jalan yang diridhai Allah SWT.¹⁴²

Berdasarkan hasil data yang didapat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru mengenai tujuan beliau berdakwah ke masyarakat ialah untuk menyampaikan ilmu kepada masyarakat agar terbentuknya masyarakat yang berilmu dan beriman dengan benar. Selain itu, kekhawatiran akan bahaya praktik-praktik syirik dan perbuatan menyimpang dari syariat Islam seperti mulai masuknya ajaran yang tidak mewajibkan sholat di lingkungan masyarakat Pelaihari membuat Habib Alwi Assegaf sangat memperhatikan pentingnya pengajian yang membahas mengenai keimanan dengan tujuan agar masyarakat memiliki keimanan yang benar serta dapat terhindar dari ajaran tersebut.

Dengan demikian guru merealisasikan perintah dalam Al-Qur'an mengenai pendidikan keimanan diantaranya Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 13 yang berisi larangan untuk menyekutukan Allah dan pada ayat 17 yang berisi perintah melaksanakan sholat dan menegakkan *amar maruf nahi mungkar*.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

¹⁴² Kholifah, "Penyelenggaraan Pengajian...", . 37.

profesional. Keempat kompetensi bersifat holistik dan merupakan suatu kesatuan yang menjadi ciri Guru profesional.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, Habib Alwi Assegaf banyak menghabiskan waktu dengan berkhidmat kepada guru beliau. "*Al-Ilmu bi ta'allum wal barakah bil Khidmah*". Demikian halnya yang dirasakan oleh Habib Alwi Assegaf banyak keberkahan yang beliau dapat ketika berkhidmat kepada guru beliau. Sehingga dengan keberkahan dari guru beliau, beliau menjadi seperti sekarang ini. Yakni menjadi seorang guru yang disegani dan memiliki kepribadian yang baik dalam pandangan masyarakat Pelaihari.

Imam Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* ada beberapa kepribadian seorang guru antara lain, menyayangi murid, mengajar dengan ikhlas, berkelakuan baik serta dapat menjadi teladan bagi murid.¹⁴³ Kepribadian seperti inilah yang menurut peneliti dimiliki oleh Habib Alwi Assegaf sebagai seorang guru yang patut untuk dijadikan teladan.

Berdasarkan hasil data yang didapat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru, sebelum mengajar beliau selalu menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada jamaah. Apabila beliau tidak memahami materi dalam satu kitab maka beliau mencari kitab rujukan lain sebagai referensi. Sehingga apa yang akan beliau sampaikan pun lebih terarah dan tertata rapi. Sehingga para jamaah pun mudah dalam memahami materi yang beliau sajikan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa guru memiliki kompetensi profesional yakni penguasaan materi ajar. Sebab, materi pelajaran

¹⁴³ Abd. Hamid, "Konsep Guru menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Ghazali)", dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 12 No. 1 2022, 18.

merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Maka dengan guru menguasai materi pelajaran dapat memperluas wawasan berfikir peserta didik.

Kemudian dalam penyampaianya guru menggunakan cara yang lemah lembut. Beliau sangat menjaga perkataan sekiranya tidak menyinggung para jamaah. Hal inilah yang menjadikan banyak jamaah yang menyukai beliau. Dalam hal ini guru merealisasikan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 tentang perintah berlaku lemah lembut dan sabar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga Allah SWT memuji Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an *Wa Innaka la'ala khuluqin Adzim*, "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung".

b. Materi Pendidikan Keimanan melalui Pengajian Kitab *Qathrul Ghaits* pada Masyarakat Pelaihari

Secara umum materi pengajian dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu akidah, syariah dan akhlak.¹⁴⁴ Kajian akidah menyangkut keimanan umat Islam. karena itulah secara formal ajaran dasar tersebut terangkum dalam rukun Iman yang enam. Kajian syariah mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah SWT, yang disebut dengan *'ubudiyah*. Dan aspek hukum yang mencakup aturan tentang hubungan manusia dengan sesama manusia disebut dengan *muammalah*. Adapun kajian akhlak dapat digolongkan menjadi dua yaitu *al-akhlak karimah* atau sering juga disebut *al-akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) yaitu akhlak yang baik dan yang benar menurut ajaran Islam. Dan yang kedua *al-*

¹⁴⁴ Julfanny Harti, "Fungsi Sosial Pengajian...", 43.

akhlak madzmumah (akhlak tercela) yaitu akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran Islam.

Dalam pengajian ini materi yang dipelajari berpedoman pada kitab *Qathrul Ghaitis* kitab karya seorang ulama asal Banten yang bernama Syekh Nawawi Al-Bantani yang mana materi pokok dalam kitab ini berupa rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar.

Hal ini selaras dengan konsep yang dikemukakan Prof. Dr. H. Syahrin Harahap bahwa materi pendidikan keimanan itu mencakup tiga pokok bagian yakni *Ma'rifah Al-Mabda*, *Ma'rifah Al-Wasithah* dan *Marifah Al-Ma'ad*. Adapun konsep yang dikemukakan oleh Hasan Al-Bana, beliau mengemukakan bahwa materi pendidikan keimanan mencakup empat bagian yakni *Ilahiyyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyat* dan *Samiyyat*.

Jika kita lihat sekilas dari kedua pendapat di atas yaitu pendapat Prof. Dr. H. Syahrin Harahap dan pendapat Hasan Al-Bana mengenai lingkup materi pendidikan keimanan memiliki sedikit perbedaan akan tetapi pada dasarnya maksud dari dua pendapat di atas itu sama bahwa yang menjadi pokok dalam pendidikan keimanan ialah pembahasan mengenai rukun iman.

Materi dalam kitab ini memberikan penjabaran singkat dari teks asli kitab (*matan*) dengan bahasa yang mudah dipahami. Menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits Rasulullah SAW dan Pendapat-pendapat para ulama seputar masalah terkait. Kemudian tak jarang pula Syekh Nawawi memberikan komentar pribadi baik dalam bentuk tarjih atas pendapat-pendapat yang telah dikemukakan

sebelumnya atau dalam bentuk penjelasan lebih lanjut dari masalah yang sedang dibahas.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan jamaah mengenai materi dalam pengajian ini mereka mengatakan bahwa materi dalam pengajian ini mudah dipahami karena materinya yang ringan membahas rukun iman dan tentunya juga dikarenakan penjelasan guru yang mudah diresapi. Sehingga materi ini cukup tepat untuk dipelajari bagi masyarakat karena materi rukun iman memang menjadi materi dasar dan wajib dipahami setiap muslim.

Meskipun beberapa materi dalam kitab ini menjelaskan sesuatu yang tidak bisa ditangkap secara logika, tetapi guru selalu mengingatkan bahwa dalam perkara ini kita wajib mempercayainya dan jangan terlalu mendalami atau membayangkan seperti apa kenyataannya. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan seorang ulama yang bernama Al-Barowi pada materi pertama dalam kitab ini beliau mengungkapkan “ترك الإدراك إدراك” artinya meninggalkan mendapat adalah dapat.

Dengan kata lain ketika seseorang meninggalkan atau menyadari ketidakmampuannya mencapai pengetahuan (tentang-Nya) adalah pengetahuan tentang-Nya. Karena mengetahui bahwa kita tidak mampu adalah pengetahuan sejati. Dari situlah kita akan merasa rendahnya diri kita dan Maha tingginya Allah SWT.

c. Metode Pendidikan Keimanan melalui Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis* pada Masyarakat Pelaihari

Metode merupakan komponen penting dalam pengajian. Pemilihan metode yang tepat membantu pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Menurut peneliti, penggunaan metode dalam pengajian Kitab *Qathrul Ghaits* di Masjid Al-Manar sudah cukup beragam karena guru mampu memadukan beberapa metode dengan baik dan bisa menghidupkan suasana dalam pengajian.

Metode ceramah memang sudah sangat umum digunakan dalam pendidikan diberbagai tingkatan atau jenis lembaga termasuk dalam lembaga pendidikan nonformal yakni kegiatan pengajian. Penggunaan metode ceramah sifatnya sangat praktis lagi efisien bagi model pengajaran yang materi dan jumlah peserta didiknya banyak.¹⁴⁵ Dengan demikian metode ceramah dianggap metode yang paling mudah dan terbaik bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pengajian. Sehingga tak heran hampir semua kegiatan pengajian selalu menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaannya.

Berbicara mengenai efektif atau tidaknya metode ceramah itu tergantung bagaimana cara guru menggunakannya. Adapun penggunaan metode ceramah dalam pengajian Kitab *Qathrul Ghaits*, guru memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan ceramah. Sebagaimana hasil data yang didapat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan jamaah, mereka mengungkapkan ketika menyampaikan ceramah guru tidak seperti menggurui tetapi terkesan mengajak untuk sama-sama belajar untuk menuju kepada jalan kebaikan.

Al-Nahlawi mengemukakan metode pendidikan keimanan terbagi menjadi tujuh metode. Diantaranya Metode *Hiwar Qur'ani* dan *Nabawi*, Metode Kisah

¹⁴⁵ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran...", 108.

Qur'ani dan Nabawi, Metode *Amtsal* (Perumpamaan), Metode Teladan, Metode Pembiasaan, Metode *Ibroh* dan *Mau'izah*, Metode *Targhib* dan *Tarhib*.¹⁴⁶ Dalam observasi dan wawancara yang peneliti lakukan setidaknya dari tujuh metode tersebut ada empat metode yang diterapkan guru dalam pengajian ini. Yakni Metode Kisah *Qur'ani dan Nabawi*, Metode *Amtsal* (Perumpamaan), Metode *Mau'izah Hasanah* dan Metode *Targhib dan Tarhib*.

Metode Kisah *Qur'ani dan Nabawi* adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalunya.¹⁴⁷

Dalam penggunaan Metode Kisah *Qur'ani dan Nabawi* guru sangat terampil membawakan kisah-kisah, baik kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat maupun kisah para ulama-ulama terdahulu. Berdasarkan hasil data yang didapat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru mengenai alasan beliau menggunakan metode ini tidak lain dan tidak bukan ialah agar jamaah tidak mengantuk. Selain itu sudah menjadi hal yang lumrah bahwa kebanyakan jamaah pastinya menyukai dan antusias jika mendengarkan kisah-kisah baik itu yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun kisah para nabi dan kisah-kisah lainnya.

Dengan demikian Metode Kisah *Qur'ani dan Nabawi* ini merupakan metode yang tepat dibawakan dalam pengajian untuk menghindari rasa bosan dalam pengajian jika hanya terus-terusan membahas materi sehingga perlu juga

¹⁴⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

¹⁴⁷ Badrudin, *Prinsip-Prinsip Metodologis...*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), 63.

diselingi dengan cerita-cerita yang tentunya cerita yang benar dan ada manfaat atau ada pelajaran yang bisa diambil dari cerita tersebut.

Selanjutnya Metode *Amts'al* atau metode perumpamaan. Metode *amts'al* adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada peserta didik dengan cara mengajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami.¹⁴⁸ Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa dalam pengajian, guru terkadang memberikan contoh secara langsung menggunakan benda yang ada disekitar atau guru memberikan contoh secara lisan tentang suatu objek sesuai dengan materi yang sedang di pelajari metode ini digunakan guru ialah untuk mempermudah jamaah memahami materi yang disampaikan.

Menurut peneliti, metode perumamaan ini sangat memudahkan jamaah untuk memahami dan meresapi materi yang disampaikan. Mengingat materi mengenai keimanan ini pada suatu waktu memerlukan sesuatu yang berwujud sehingga melalui metode perumpamaan ini sangat membantu dalam memahami materi.

Kemudian Metode *Mau'izhah Hasanah*, metode *mau'izhah hasanah* yakni penyampaian materi pembelajaran dengan perkataan yang berisi nasehat-nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan menjelaskan pahala atau ancamannya.¹⁴⁹ Guru ketika memimpin pengajian selalu menggunakan cara yang lembut, pemilihan kata yang terjaga tidak ada perkataan yang tidak baik dalam pengajian beliau. Hal inilah yang membuat murid banyak yang menyukai cara beliau dalam mengajar sehingga tak heran jamaah pengajian beliau sangat banyak.

¹⁴⁸ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama ...*, 144.

¹⁴⁹ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama ...*, 147.

Karena setiap hal yang baik kemudian disampaikan dengan cara yang baik maka pasti akan diterima dengan baik juga.

Selain metode kisah, metode perumpamaan dan metode *mau'izah hasanah*, metode lainnya adalah metode *Targhib* dan *Tarhib*. Metode ini ialah cara mendidik dengan menjelaskan tentang janji Allah akan kenikmatan surga apabila beramal shalih dan juga ancaman akan siksa neraka apabila berbuat dosa.¹⁵⁰ Dalam pengajian guru sering menyajikan janji-janji Allah yang akan diberikan kepada seseorang yang taat dan juga menyajikan ancaman-ancaman Allah yang akan diberikan kepada seseorang yang durhaka. Dengan demikian metode ini akan menjadi motivasi bagi para jamaah untuk senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Penggunaan metode-metode di atas setidaknya dapat membantu untuk mencapai tujuan pendidikan keimanan yakni menjadikan muslim yang beriman dan bertaqwa yang senantiasa *taqorrhub* kepada Allah SWT, ikhlas beribadah kepada Allah SWT semata dan menjauhi segala perbuatan syirik yang merusak imannya.

d. Jamaah Pengajian Kitab *Qathrul Ghaitis*

Jamaah merupakan sasaran dari kegiatan pengajian. Dalam istilah lain jamaah juga disebut sebagai *mad'u*. *Mad'u* adalah orang yang berhak mendapatkan penyampaian dakwah. Siapapun berhak menjadi sasaran dakwah baik mereka yang dekat atau jauh, mereka yang beriman atau belum, laki-laki ataupun perempuan dan lain sebagainya siapapun dia dan apapun statusnya, di

¹⁵⁰ Andi Luqmanul Qasim dan Nurul Azmi Safitry, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Abdurrahman An-Nahlawi dan Dzakiah Daradjat", dalam *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 2021, 52. 38-54.

manapun tempatnya dan bagaimana pun keadaannya adalah objek yang menjadi sasaran dakwah.¹⁵¹

Mad'u sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 158 tidak memiliki batasan usia. Hal ini sebagaimana pengajian yang dilaksanakan di Masjid Al-manar dihadiri oleh jamaah dari berbagai macam usia, pendidikan, pekerjaan dll. Karena pada hakikatnya menuntut ilmu adalah ibadah sepanjang masa sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat".

Dalam berbagai hal diperlukan yang namanya motivasi untuk mendorong seseorang baik itu yang bersifat internal maupun eksternal, yang mendorong manusia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁵²

Dalam pengajian ini para jamaah terlihat sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebagaimana hasil data yang didapat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan para jamaah pandangan mereka terhadap ilmu sangat mengutamakan dan menghormati. Ilmu tersebut dapat menjadi pedoman bagi mereka dalam menjalani kehidupan dan memperoleh kebahagiaan di akhirat. Karena ilmu adalah sesuatu yang amat sangat penting bagi setiap individu. Hal ini selaras sebuah ungkapan yang berbunyi "Barangsiapa menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka hendaknya dengan ilmu, barangsiapa menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka hendaknya dengan ilmu, dan barangsiapa menginginkan keduanya (kebahagiaan dunia dan akhirat), hendaknya dengan ilmu".

¹⁵¹ Norhidayat, "Mengenal 'Mad'ū'...", 117.

¹⁵² Nilwani, dkk. "Motivasi Jamaah dalam Mengikuti Pengajian Keislaman di Masjid Azzakiyah Kota Pontianak", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 2023, 26.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan ketika pengajian berlangsung jamaah terlihat sangat khusyu mendengarkan setiap hal yang disampaikan oleh guru. Ta'dzim mereka terhadap guru juga sangat tinggi. Imam Nawawi menyebutkan salah satu adab murid terhadap guru dan ilmu ialah berkonsentrasi dalam belajar. Melakukan hal apapun terlebih dalam belajar akan maksimal jika dijalani dengan fokus. Konsentrasi merupakan syarat utama agar bisa memahami pelajaran.¹⁵³

Hal inilah yang diterapkan oleh jamaah ketika guru menjelaskan tidak ada satupun jamaah yang berbicara, mereka fokus menyimak, menghobit ataupun mencatat hal-hal penting untuk dicatat. Karena kalau kita ibaratkan sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Asy-Syafi'i "Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat. Termasuk kebodohan kalau kamu memburu kijang, setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja". Ungkapan semacam ini seakan menjadi teguran sekaligus pembelajaran bagi kita untuk selalu mencatat hal-hal baru yang kita dapat. Mengingat kapasitas ingatan yang dimiliki manusia, maka menulis akan menjadi hal yang penting, agar ilmu yang diperoleh tidak hilang begitu saja.

Dalam tingkatan keimanan para jamaah bisa dikatakan bukan lagi termasuk golongan yang *bertaqlid* karena dalam diri mereka sudah memegang keyakinan yang kuat disertai dengan dalil bukan hanya sekedar ikut-ikutan. Hal ini ditunjukkan dengan diterapkannya nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti wawancara dengan mereka, mereka lebih bisa

¹⁵³ Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irfan Fuady, "Adab Guru dan Murid menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu Syarh Al-Muhazzib)", dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20 No. 1 2019, 87.

menerima musibah dengan tidak menyalahkan keadaan lagi. Tetapi yakin bahwa semua ini adalah takdir dari Allah SWT.

Dengan demikian keberadaan pendidikan keimanan melalui kegiatan pengajian pada masyarakat mampu melahirkan karakter masyarakat yang akidahnya lurus, ibadah yang khusyuk dan akhlak yang terpuji baik itu akhlak kepada sesama terlebih akhlak kepada Allah SWT.